

Hubungan Anak dan Orang tua dalam Cerpen *Umi e* Karya Ogawa Mimei: Kajian Sosiologi Sastra

Siti Maulida Rukmawati¹ dan Teguh Santoso²

^{1,2} Universitas Ngudi Waluyo, Semarang, Indonesia
comidamaulida260493@gmail.com

Received: 31-03-2026

Revised: 19-09-2026

Accepted: 27-09-2026

ABSTRACT

This study aims to analyse intergenerational relationships, particularly the relationship between children and parents, as represented in Ogawa Mimei's short story **Umi e**. The research employs a qualitative descriptive method combined with a sociological approach to literature to examine how social values and family structures shape the dynamics of the characters' relationships. The primary data source is the text of **Umi e**, accessed through Aozora Bunko, while the data consist of narrative descriptions and dialogues that reflect interactions between the main character and his parents. The findings reveal that the short story portrays a complex intergenerational relationship characterized by differences in expectations, responsibilities, and perceptions of personal autonomy. Rather than representing a simple opposition between collectivist parental values and the child's individual aspirations, the parents and Tatsuo are portrayed as negotiating multiple and sometimes overlapping concerns. The parents' attitudes reflect familial responsibility, concern for their child's future, and expectations regarding appropriate behaviour, while Tatsuo's desire to pursue his own path does not necessarily indicate a rejection of family ties or shared values. The tension between them therefore emerges from different ways of understanding responsibility, autonomy, and the child's future within the family relationship. This conflict reflects broader social realities in which younger and older generations negotiate changing expectations while maintaining familial bonds. Furthermore, the study shows that miscommunication and limited mutual understanding contribute significantly to familial conflict, while acceptance and dialogue create possibilities for transformation within the relationship. The sea functions symbolically as a space associated with freedom, self-discovery, uncertainty, and Tatsuo's attempt to determine his own path. In conclusion, **Umi e** represents intergenerational relationships not as a rigid conflict between collectivism and individualism, but as a dynamic process of negotiating family obligations, personal aspirations, and changing social values.

Keywords: *Parent-Child, Relationship, Japanese Short Story, Sociology of Literature.*

<https://journal.unhas.ac.id/index.php/nawa>

PENDAHULUAN

Sastra merupakan bentuk ungkapan pribadi pengarang yang mencerminkan pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, serta keyakinan yang diwujudkan melalui bahasa sebagai media estetis (Sumardjo & Saini, 1997). Dalam hal ini, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai representasi kehidupan yang mampu membangkitkan imajinasi dan refleksi pembaca. Sejalan dengan itu, karya sastra bersifat imajinatif dan kreatif, namun tetap berakar pada realitas yang dialami atau diamati pengarang, sehingga menghadirkan peristiwa kehidupan dalam bentuk yang lebih artistik (Astuti, 2019).

Berdasarkan bentuknya, karya sastra fiksi terbagi menjadi beberapa jenis, antara lain prosa, puisi, dan drama. Salah satu bentuk prosa yang banyak diminati adalah cerita pendek (cerpen). Cerpen merupakan karya fiksi yang relatif singkat, padat, dan berfokus pada satu peristiwa utama, dengan jumlah kata umumnya kurang dari 10.000 kata. Sebagai media komunikasi, cerpen menjadi sarana bagi pengarang untuk menyampaikan gagasan, kritik sosial, maupun refleksi kehidupan kepada pembaca. Meskipun bersifat fiksi, cerpen kerap mengandung nilai-nilai kebenaran yang merepresentasikan realitas sosial (Kurniasih, 2014).

Salah satu cerpen yang menarik untuk dikaji adalah *Umi e* (海へ) karya Ogawa Mimei, salah satu tokoh penting dalam perkembangan sastra anak modern Jepang. Karya-karyanya dikenal memuat persoalan kemanusiaan, kehidupan sosial, serta nilai-nilai filosofis yang disampaikan melalui dunia anak. *Umi e* pertama kali diterbitkan dalam majalah *Nihon Shōnen* (日本少年) pada Juli 1918 (Taishō 7), sehingga karya ini lahir dalam konteks masyarakat Jepang pada periode Taishō (1912–1926). Cerpen ini mengisahkan Tatsuo, seorang anak berusia empat belas tahun dari keluarga kurang mampu yang, setelah menyelesaikan sekolah dasar, tidak dapat melanjutkan pendidikan. Orang tuanya kemudian berusaha mengarahkan Tatsuo untuk bekerja sebagai *kozō* (小僧), tetapi Tatsuo beberapa kali meninggalkan pekerjaan yang telah dipilihkan untuknya karena tidak sesuai dengan keinginannya. Ia pada akhirnya mengungkapkan keinginannya untuk pergi ke laut dan menjadi pelaut. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa hubungan anak dan orang tua dalam *Umi e* tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap kehendak keluarga, tetapi juga dengan persoalan ekonomi, tanggung jawab orang tua terhadap masa depan anak, serta munculnya keinginan anak untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Oleh karena itu, *Umi e* penting dijadikan objek kajian karena merepresentasikan proses negosiasi antara harapan keluarga, kondisi sosial-ekonomi, tanggung jawab, dan aspirasi personal dalam hubungan antargenerasi pada Jepang awal abad ke-20. Cerpen ini sekaligus memberikan ruang untuk mengkaji bagaimana hubungan anak dan orang tua direpresentasikan dalam karya sastra pada masa ketika masyarakat dan sastra anak Jepang sedang mengalami perkembangan dan perubahan.

Cerpen *Umi e* menggambarkan tokoh anak laki-laki yang berupaya mencari kebebasan dan identitas dirinya, namun dihadapkan pada ekspektasi orang tua yang cenderung mengarahkan hidupnya sesuai nilai-nilai yang mereka anut. Konflik ini menimbulkan ketegangan dalam hubungan keluarga, yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga mencerminkan tekanan sosial di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, cerpen ini tidak sekadar menyajikan kisah individu, melainkan juga merepresentasikan fenomena sosial yang lebih luas.

Dalam konteks tersebut, pendekatan sosiologi sastra menjadi relevan untuk digunakan. Pendekatan ini memungkinkan analisis terhadap keterkaitan antara karya sastra dengan kondisi sosial, budaya, dan nilai-nilai masyarakat yang melatarbelakanginya. Melalui pendekatan ini, hubungan antara anak dan orang tua dalam cerpen *Umi e* dapat dipahami sebagai refleksi dari dinamika sosial masyarakat Jepang, khususnya terkait pergeseran nilai, tekanan sosial, serta perubahan pola hubungan antargenerasi.

Perubahan sosial yang pesat dalam masyarakat modern turut memengaruhi struktur dan relasi dalam keluarga. Perbedaan pandangan antara generasi tua dan muda seringkali memunculkan konflik, namun di sisi lain juga membuka peluang terjadinya negosiasi makna dan rekonsiliasi. Cerpen ini memperlihatkan bagaimana individu berusaha menegosiasikan identitas dirinya di tengah tuntutan keluarga dan masyarakat, sekaligus menggambarkan kompleksitas relasi emosional dalam keluarga.

Lebih lanjut, kajian ini juga penting untuk mengungkap isu-isu yang terkandung dalam cerpen, seperti tekanan sosial, konstruksi nilai, serta peran keluarga dalam pembentukan identitas individu. Dengan menganalisis representasi tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana karya sastra merefleksikan realitas sosial, sekaligus berfungsi sebagai medium kritik terhadap kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan anak dan orang tua dalam cerpen *Umi e* karya Ogawa Mimei melalui pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra, khususnya dalam memahami relasi keluarga sebagai bagian dari konstruksi sosial budaya, serta memperkaya perspektif dalam studi sastra Jepang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang dikaji, khususnya terkait tema, karakter, serta dinamika hubungan sosial yang terdapat dalam karya sastra. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan data secara sistematis dalam bentuk kata-kata, sehingga makna yang terkandung dalam teks dapat dipahami secara komprehensif.

Objek penelitian ini adalah cerpen *Umi e* karya Ogawa Mimei, sedangkan fokus kajian diarahkan pada hubungan antara anak dan orang tua yang direpresentasikan dalam cerita. Data penelitian berupa kutipan-kutipan teks yang mengandung interaksi, konflik, serta dinamika relasi antargenerasi dalam cerpen tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan cara membaca, memahami, dan mencatat bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis keterkaitan antara karya sastra dengan realitas sosial yang melatarbelakanginya, khususnya dalam melihat hubungan keluarga sebagai bagian dari struktur sosial. Sosiologi sastra memandang karya sastra tidak hanya sebagai produk estetis, tetapi juga sebagai refleksi kondisi sosial masyarakat. Dalam hal ini, analisis difokuskan pada bagaimana hubungan anak dan orang tua dalam cerpen *Umi e* mencerminkan nilai-nilai sosial, konflik generasi, serta perubahan identitas dalam konteks masyarakat.

Secara teoretis, sosiologi sastra mengkaji hubungan antara karya sastra dan masyarakat, termasuk kondisi sosial yang memengaruhi penciptaannya maupun pesan sosial yang disampaikannya (Wellek & Warren, 1944). Selain itu, pendekatan ini juga berfungsi untuk memahami perilaku manusia dalam karya sastra yang tidak terlepas dari pengaruh sistem sosialnya (Soekanto, 2011). Dengan demikian, penggunaan pendekatan sosiologi sastra dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna sosial yang terkandung dalam relasi anak dan orang tua yang digambarkan dalam cerpen.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) reduksi data dengan memilih dan mengelompokkan kutipan yang relevan; (2) penyajian data dalam bentuk deskripsi analitis; dan (3) penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi data. Melalui tahapan tersebut, diharapkan diperoleh gambaran yang jelas mengenai hubungan anak dan orang tua dalam cerpen *Umi e* serta keterkaitannya dengan realitas sosial yang melatarbelakanginya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Unsur Intrinsik Cerpen *Umi e*

1. Tema

Tema utama dalam cerpen *Umi e* karya Ogawa Mimei adalah konflik hubungan antara anak dan orang tua dalam konteks pencarian jati diri. Tema dari cerpen "*Umi e*" dijelaskan secara eksplisit, terlihat dari judulnya "*Umi e*" yang artinya ke laut, didalamnya di deskripsikan

dengan jelas perjalanan tokoh utama yang bernama Tatsuo dalam mencari jati diri dan makna hidup, ia berusaha menemukan tempat sendiri di dunia. Cerpen ini menceritakan harapan dan ekspektasi orangtua terhadap anaknya. Terjadi ketegangan antara harapan orangtua terhadap anak dan keinginan anak untuk mengikuti jalannya sendiri. Hal ini menceritakan konflik emosional yang mendalam dan mencerminkan realitas banyak keluarga. Dinamika hubungan dalam keluarga menjadi fokus utama, menggambarkan bagaimana komunikasi dan pemahaman yang salah dapat menyebabkan perpecahan, tetapi juga bagaimana pemulihan dapat terjadi melalui penerimaan. Cerita berawal dari tokoh utama yang bernama Tatsuo yang memiliki sifat keras kepala karena tidak mau mendengarkan kata-kata orangtuanya dan dinilai nakal oleh orang-orang sekitar.

Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

Data (1)

この村でのわんぱく者といえ、だれ知らぬものがなかったほど、龍雄はわんぱく者でした。親のいうこともきかなければ、また他人のいうこともききませんでした。

Kono mura de no wanpakusha to ieba, dare shiranu mono ga nakatta hodo, Tatsuo wa wanpakusha deshita. Oya no iu koto mo kikanakereba, mata tanin no iu koto mo kikimasen deshita.

‘Seorang anak nakal bernama Tatsuo dikenal oleh seluruh desa. Ia tidak pernah mendengarkan perkataan orang lain, bahkan orang tuanya’.

Kutipan pada data (1) tersebut menunjukkan adanya pelabelan sosial terhadap Tatsuo sebagai anak yang menyimpang dari norma. Dalam perspektif sosiologi sastra, hal ini mencerminkan tekanan sosial terhadap individu yang tidak patuh. Konflik semakin terlihat ketika Tatsuo menolak pekerjaan:

Data (2)

俺は酒屋の小僧なんかになるのはいやだから家へ帰ってきた。

Ore wa sakaya no kozō nanka ni naru no wa iya da kara, uchi e kaette kita.

“Aku pulang ke rumah karena tidak ingin menjadi pekerja anak toko minuman keras.”

Sementara itu, orang tua tetap memaksakan kehendaknya:

Data (3)

そんなこと言うもんでない。しんぼうしなくては人間になれない。

Sonna koto iu mon de nai. Shinbō shinakute wa ningen ni narenai.

“Jangan berkata seperti itu. Jika tidak bersabar, kamu tidak akan menjadi manusia yang baik.”

Puncaknya, keinginan Tatsuo menuju laut menjadi simbol kebebasan:

Data (4)

どうせ故郷にすることができないなら、いっそのこと海へ行って船乗りになりたいと思います。

Dōse kokyō ni iru koto ga dekinai nara, isso no koto Umi e itte funanori ni naritai to omoimasu.

“Jika aku tidak bisa tinggal di kampung halaman, aku ingin pergi ke laut dan menjadi pelaut.”

Dari kutipan data (2)- data (4) tersebut menegaskan bahwa tema cerpen ini adalah konflik antara ekspektasi orang tua dan kebebasan individu.

2. Tokoh dan Penokohan

Tatsuo merupakan tokoh utama dalam cerpen Umi e. Ia digambarkan sebagai seorang remaja berusia empat belas tahun yang berada pada masa peralihan dari kehidupan sekolah menuju dunia kerja. Kondisi ekonomi keluarganya menyebabkan Tatsuo tidak dapat melanjutkan pendidikan setelah menyelesaikan sekolah dasar. Dalam situasi tersebut, orang tuanya berusaha mencari pekerjaan sebagai kozō (小僧) dengan harapan Tatsuo dapat mulai

bekerja dan memiliki arah kehidupan yang lebih jelas. Namun, Tatsuo beberapa kali meninggalkan pekerjaan yang telah dipilihnya karena merasa pekerjaan tersebut tidak sesuai dengan keinginannya. Karakter Tatsuo tidak dapat dipahami hanya sebagai seorang anak yang menentang kehendak orang tua atau sebagai representasi sederhana dari individualisme. Dalam beberapa bagian cerita, Tatsuo memang memperlihatkan sikap keras, sulit diarahkan, dan perilaku yang dapat dianggap mengganggu orang lain. Akan tetapi, perilaku tersebut hanya merupakan salah satu sisi dari karakter yang lebih kompleks. Di balik sikap tersebut, Tatsuo memiliki keinginan yang kuat untuk memahami dirinya sendiri dan menentukan kehidupan yang dianggap sesuai dengan minatnya. Ketertarikannya terhadap laut dan keinginannya menjadi pelaut memperlihatkan adanya rasa ingin tahu, keberanian, serta aspirasi untuk mengalami kehidupan yang lebih luas daripada lingkungan yang selama ini dikenalnya.

Tatsuo juga memiliki dimensi emosional dan sensitif. Pilihan-pilihannya tidak semata-mata menunjukkan penolakan terhadap orang tua, tetapi memperlihatkan kegelisahan seorang remaja ketika keinginan pribadinya tidak sepenuhnya sejalan dengan harapan keluarga. Ia berada dalam posisi dilematis antara menerima jalan kehidupan yang dianggap baik oleh orang tuanya dan mengikuti keinginannya sendiri. Dengan demikian, konflik yang dialami Tatsuo dapat dipahami sebagai proses pencarian arah hidup yang melibatkan pergulatan antara aspirasi personal, kondisi keluarga, dan tanggung jawab yang mulai dibebankan kepadanya.

Perkembangan karakter Tatsuo juga menunjukkan bahwa kebebasan yang diinginkannya tidak dapat dilepaskan dari proses menuju kedewasaan. Laut dalam hal ini tidak hanya dapat dimaknai sebagai simbol kebebasan, tetapi juga sebagai ruang yang mengandung ketidakpastian, risiko, dan tanggung jawab. Keinginan Tatsuo untuk pergi ke laut dengan demikian merepresentasikan keberaniannya memilih jalan hidup sekaligus kesiapan untuk berhadapan dengan konsekuensi dari pilihan tersebut. Representasi ini menjadikan Tatsuo sebagai karakter yang ambivalen: keras tetapi sensitif, sulit diarahkan tetapi memiliki aspirasi, serta menginginkan kebebasan tetapi pada saat yang sama tetap berada dalam ikatan emosional dan sosial dengan keluarganya.

Orang tua Tatsuo memiliki peran penting dalam membentuk konflik sekaligus perkembangan karakter Tatsuo. Mereka digambarkan memiliki harapan tertentu terhadap masa depan anaknya dan berusaha mengarahkan Tatsuo agar segera bekerja setelah menyelesaikan sekolah dasar. Pada satu sisi, tindakan tersebut dapat dirasakan Tatsuo sebagai bentuk pembatasan karena pekerjaan yang dipilihnya tidak selalu sesuai dengan keinginannya. Namun, tindakan orang tua tidak tepat apabila hanya dipahami sebagai bentuk tekanan atau sikap represif terhadap anak.

Harapan orang tua terhadap Tatsuo juga berkaitan dengan kondisi sosial-ekonomi keluarga dan kekhawatiran mengenai masa depan anak mereka. Dalam keterbatasan ekonomi yang menyebabkan Tatsuo tidak dapat melanjutkan pendidikan, usaha mencari pekerjaan dapat dipahami sebagai bentuk tanggung jawab sekaligus perhatian orang tua agar anaknya memiliki pekerjaan dan mampu menjalani kehidupan secara mandiri. Dengan demikian, ekspektasi mereka mengandung ambivalensi antara otoritas orang tua dalam menentukan masa depan anak dan kepedulian terhadap keberlangsungan hidup Tatsuo.

Perbedaan antara Tatsuo dan orang tuanya terutama terletak pada cara masing-masing memahami masa depan yang dianggap baik. Orang tua cenderung mengutamakan kepastian pekerjaan dan tanggung jawab praktis, sedangkan Tatsuo menginginkan kehidupan yang lebih sesuai dengan ketertarikan dan aspirasinya. Konflik tersebut karena itu tidak semata-

mata merupakan pertentangan antara orang tua yang represif dan anak yang menginginkan kebebasan, tetapi merupakan perbedaan perspektif antargenerasi mengenai pekerjaan, kemandirian, tanggung jawab, dan masa depan. Representasi orang tua dalam *Umi e* pada akhirnya memperlihatkan karakter yang kompleks. Mereka memiliki otoritas dan ekspektasi terhadap Tatsuo, tetapi pada saat yang sama menunjukkan kekhawatiran dan kepedulian terhadap kehidupan anaknya. Hubungan Tatsuo dan orang tuanya dengan demikian lebih tepat dipahami sebagai proses negosiasi antara aspirasi anak dan tanggung jawab keluarga. Melalui hubungan tersebut, *Umi e* menggambarkan bahwa konflik antargenerasi tidak selalu muncul karena tidak adanya kasih sayang, tetapi dapat terjadi karena perbedaan cara anak dan orang tua memahami pilihan hidup dan masa depan yang dianggap terbaik.

a. Tokoh Tatsuo

Tokoh utama dalam cerpen *Umi e* bernama Tatsuo. Ia adalah seorang remaja yang berada dalam fase pencarian jati diri. Tatsuo mengalami tekanan dari orangtuanya yang mengharapkan dia mengikuti apa yang diinginkan orangtuanya. Sementara itu Tatsuo sendiri memilih keinginan untuk menjelajahi dunia, terutama laut sebagai simbol kebebasan. Perjalanan Tatsuo mencerminkan usaha untuk menemukan jati diri. Karakter Tatsuo ini mempresentasikan banyak anak muda yang berjuang dengan ekspektasi keluarga dan mencari makna dalam hidup mereka. Sepanjang cerita ia merenungkan pilihan-pilihannya dan berdampak pada hubungannya dengan orangtuanya. Tokoh Tatsuo ini merasakan tekanan emosional yang besar dari harapan orangtuanya. Orangtuanya menginginkan ia mengikuti jalur yang sudah ditentukan, namun tokoh Tatsuo memiliki keinginan untuk bebas dan mengeksplorasi dunia. Dalam perjalanan narasi, tokoh Tatsuo berusaha menemukan jati dirinya. Menghadapi konflik batin antara memenuhi keinginan pribadinya dan mengikuti keinginan orangtuanya. Melalui pengalaman dan interaksinya, tokoh ini mengalami pertumbuhan, belajar tentang pentingnya penerimaan dan tanggung jawab. Karakter Tatsuo digambarkan sebagai anak yang agresif dan sering mengganggu orang lain:

Data (5)

よくともだちを泣かしました。

Yoku tomodachi o nakashimashita.

Ia sering membuat teman-temannya menangis.

Namun, di balik itu terdapat konflik batin yang kuat:

Data (6)

俺は酒屋の小僧なんかになるのはいやだから家へ帰ってきた。

Ore wa sakaya no kozō nanka ni naru no wa iya da kara, uchi e kaette kita.

“Aku kembali ke rumah karena tidak ingin bekerja sebagai pesuruh di toko minuman keras.”

Hal ini menunjukkan bahwa Tatsuo adalah representasi individu yang sedang mencari identitas diri.

b. Tokoh Orang Tua

Pada cerpen “*Umi e*” menunjukan bahwa orangtua Tatsuo memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap anaknya untuk mengikuti keinginan mereka. Mereka menginginkan Tatsuo mengikuti jalur yang sudah mereka tentukan. Dalam cerpen ini diceritakan juga bahwa orangtua Tatsuo menunjukan kekhawatiran yang mendalam terhadap masa depan Tatsuo namun kekhawatiran ini seringkali menimbulkan tekanan bagi Tatsuo, oleh karena itu orangtua Tatsuo adalah pendorong konflik utama dalam cerita, ketegangan antara keinginan mereka dan impian Tatsuo menciptakan dilema emosional yang harus dihadapi oleh tatsuo. Orang tua Tatsuo memiliki ekspektasi tinggi terhadap anaknya:

Data (7)

親はもう十四になったのだから、いつまでもこうしておくわけにはゆかぬと考
えていました。

Oya wa mō jūyon ni natta no dakara, itsu made mo kō shite oku wake ni wa ikanai to kangaete imashita.

“Orang tuanya berpikir bahwa karena Tatsuo sudah berusia empat belas tahun, mereka tidak bisa membiarkannya seperti itu terus-menerus”.

Nilai kepatuhan ditegaskan melalui:

Data (8)

しんぼうしなくては人間になれない。

Shinbō shinakute wa ningen ni narenai.

“Tanpa kesabaran, kamu tidak akan menjadi manusia yang baik.”

3. Latar

Desa merupakan latar tempat pada cerpen Umi e. masyarakat di desa menganggap Tatsuo sebagai anak yang nakal karena sering membuat temannya menangis dan ia juga tidak pernah mendengarkan kata-kata orang tua nya dan orang lain. Selain desa, kota juga merupakan latar tempat yang diceritakan pada cerpen Umi e. Di kota Tatsuo mencoba bekerja, namun setelah 2 sampai 3 hari bekerja Tatsuo kembali ke rumahnya. Selanjutnya laut yang menjadi latar belakang pada cerpen “Umi e”. Laut yang membentang luas merupakan tujuan akhir Tatsuo. Deburan ombak yang keras adalah lambang kebebasan dan petualangan yang selalu diimpikan oleh Tatsuo. Ia merasa akan mendapatkan jati dirinya di laut lepas. Menurutnya laut adalah tempat pelarian dari rutinitas dan tekanan. Latar tempat memiliki fungsi simbolik:

a. Desa (kontrol sosial)

この村でのわんぱく者といえど...

Kono mura de no wanpakusha to ieba...

Di desa itu, Tatsuo dikenal sebagai anak nakal.

b. Kota (tekanan ekonomi)

町の糸屋で、小僧が欲しいということだから...

Machi no itoya de, kōzō ga hoshii to in koto dakara...

Toko benang di kota membutuhkan pekerja anak.

c. Laut (kebebasan)

海へ行って船乗りになりたいと思います。

Umi e itte funanori ni naritai to omoimasu.

Aku ingin pergi ke laut dan menjadi pelaut.

4. Alur

Cerpen ini menggunakan alur maju karena cerita pendek ini mengisahkan perkembangan usia tokoh Tatsuo dari kecil hingga dewasa sampai umur 14 tahun menunjukkan bahwa alur yang digunakan dalam cerpen adalah alur maju yang digambarkan pada data berikut:

Data (9)

学校にいる中は、成績はいいほうでありましたけれど...

Gakkō ni iru uchi wa, seiseki wa ii hō de arimashita keredo...

‘Saat di sekolah, meskipun nilainya baik, ia sering mengganggu teman-temannya’.

B. Hubungan Anak dan Orang Tua dalam Perspektif Sosiologi Sastra

Hubungan orang tua dan anak dalam cerpen Umi e karya Ogawa Mimei memperlihatkan relasi yang kompleks antara harapan keluarga, kondisi sosial-ekonomi, dan keinginan anak untuk menentukan masa depannya. Orang tua Tatsuo memang berusaha mengarahkannya

untuk bekerja setelah menyelesaikan pendidikan sekolah dasar, tetapi tindakan tersebut tidak dapat semata-mata dipahami sebagai bentuk pemaksaan atau ketidakpedulian terhadap kondisi anak. Di satu sisi, Tatsuo merasakan ketidaksesuaian antara pekerjaan yang dipilihkan orang tuanya dan keinginannya sendiri. Di sisi lain, upaya orang tua mencarikan pekerjaan juga memperlihatkan kekhawatiran terhadap masa depan Tatsuo serta tanggung jawab mereka dalam menghadapi keterbatasan ekonomi keluarga. Dengan demikian, hubungan tersebut memperlihatkan ambivalensi antara otoritas orang tua, kepedulian terhadap masa depan anak, dan munculnya aspirasi Tatsuo untuk menentukan jalan hidupnya sendiri.

Praktik mempekerjakan Tatsuo juga perlu dipahami berdasarkan konteks ketenagakerjaan Jepang pada masa cerpen tersebut diterbitkan. Umi e pertama kali terbit pada 1918, yaitu pada periode Taishō ketika Jepang telah memberlakukan Kōjōhō (工場法/Factory Act) sejak 1916. Pada masa tersebut, perlindungan terhadap pekerja usia muda berbeda dari ketentuan ketenagakerjaan Jepang saat ini. Kōjōhō pada prinsipnya melarang anak berusia di bawah 12 tahun bekerja di pabrik, meskipun terdapat pengecualian tertentu, serta memberikan pembatasan terhadap jam kerja dan jenis pekerjaan bagi pekerja laki-laki di bawah usia 15 tahun dan pekerja perempuan. Cakupan regulasi tersebut juga masih terbatas pada kategori pabrik tertentu. Oleh karena itu, Tatsuo yang dalam cerita berusia empat belas tahun tidak tepat dinilai secara langsung menggunakan standar usia minimum bekerja yang berlaku di Jepang saat ini. Situasinya lebih relevan dibaca sebagai representasi kondisi sosial pada Jepang awal abad ke-20, ketika masuknya anak atau remaja ke dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan dasar masih dimungkinkan dalam kondisi tertentu.

Dalam konteks tersebut, keputusan orang tua untuk mencarikan pekerjaan bagi Tatsuo tidak dengan sendirinya menunjukkan eksploitasi terhadap anak. Tindakan tersebut dapat pula dibaca sebagai respons terhadap keterbatasan ekonomi keluarga dan kekhawatiran mengenai keberlangsungan hidup serta masa depan anak. Persoalan utama yang ditampilkan dalam cerita justru terletak pada perbedaan pandangan mengenai jalan hidup Tatsuo. Orang tua mengarahkan Tatsuo menuju pekerjaan yang mereka anggap dapat memberikan kepastian, sedangkan Tatsuo memiliki ketertarikan yang berbeda dan ingin pergi ke laut. Keputusannya untuk meninggalkan lingkungan keluarga dan menuju laut dengan demikian tidak semata-mata merupakan bentuk perlawanan terhadap orang tua, melainkan bagian dari proses pencarian arah hidup dan upaya menentukan pilihannya sendiri.

Laut dalam Umi e dapat dimaknai sebagai simbol kebebasan dan terbukanya kemungkinan kehidupan baru bagi Tatsuo. Namun, laut tidak hanya merepresentasikan “kebebasan tanpa batas”. Laut juga dapat dibaca sebagai ruang ketidakpastian, risiko, dan tanggung jawab yang harus dihadapi ketika Tatsuo memilih jalan hidup di luar pilihan yang telah dipersiapkan keluarganya. Dengan demikian, perjalanan menuju laut menandai proses transisi Tatsuo menuju kemandirian sekaligus memperlihatkan kompleksitas hubungan antargenerasi, yaitu ketika kepedulian dan harapan orang tua tidak sepenuhnya sejalan dengan aspirasi serta pilihan hidup anak.

1. Ekspektasi Orang Tua

Data (10)

親はもう十四になったのだから…

Oya wa mō jūyon ni natta no dakara...

Orang tuanya merasa bahwa di usia empat belas tahun, Tatsuo harus mulai bekerja.

Data (11)

謝って帰らなければならない。

Ayamatte kaeranakereba naranai.

“Kamu harus meminta maaf dan kembali bekerja.”

Menunjukkan relasi hierarkis dalam keluarga.

2. Keinginan Anak (Tatsuo)

Data (12)

俺は酒屋の小僧なんかになるのはいやだから家へ帰ってきた。

Ore wa sakaya no kozō nanka ni naru no wa iya da kara, uchi e kaette kita.

“Aku kembali ke rumah karena tidak ingin bekerja sebagai pesuruh di toko minuman keras.”

Data (13)

いっそのこと海へいって船乗りになりたいと思います。

Isso no koto Umi e itte funanori ni naritai to omoimasu.

“Aku ingin pergi ke laut dan menjadi pelaut.”

3. Dinamika Hubungan

Data (14)

おまえの好きな道をおまえはゆくがいい。

Omae no sukina michi o omae wa yuku ga ii.

“Pergilah menempuh jalan yang kamu sukai.”

Data (15)

もう、かれは故郷には帰ってこなかったのです。

Mō, kare wa kokyō ni wa kaette konakatta no desu.

“Ia tidak pernah kembali ke kampung halamannya”.

Berdasarkan data (10) hingga data (15) yang disajikan, cerpen Umi e karya Ogawa Mimei menunjukkan bahwa hubungan anak dan orang tua merupakan arena konflik antara nilai kolektivitas dan individualitas. Pada Data (10), pernyataan orang tua bahwa usia empat belas tahun sudah cukup untuk mulai bekerja mencerminkan adanya konstruksi sosial mengenai peran anak dalam keluarga. Dalam perspektif sosiologi sastra, hal ini menunjukkan bahwa individu (anak) diposisikan sebagai bagian dari sistem sosial keluarga yang memiliki kewajiban untuk berkontribusi secara ekonomi. Dengan demikian, keputusan orang tua tidak semata-mata bersifat personal, tetapi juga dipengaruhi oleh norma sosial dan kondisi ekonomi masyarakat. Selanjutnya, Data (11) memperlihatkan bentuk tekanan normatif yang lebih kuat melalui ungkapan “harus meminta maaf dan kembali bekerja.” Kata harus mengindikasikan adanya relasi kuasa yang bersifat hierarkis dalam keluarga. Orang tua bertindak sebagai otoritas yang menentukan arah hidup anak, sehingga komunikasi yang terjadi cenderung satu arah. Dalam hal ini, hubungan orang tua dan anak tidak bersifat dialogis, melainkan represif, karena tidak memberi ruang bagi kehendak individu. Berbeda dengan itu, Data (12) menunjukkan bentuk resistensi dari pihak anak. Penolakan Tatsuo terhadap pekerjaan sebagai pesuruh di toko minuman keras bukan hanya sekadar ketidaksukaan terhadap jenis pekerjaan tersebut, tetapi juga mencerminkan penolakan terhadap sistem nilai yang dipaksakan kepadanya. Dalam perspektif sosiologi sastra, tindakan ini dapat dipahami sebagai bentuk agensi individu dalam menghadapi struktur sosial yang membatasi kebebasannya. Konflik tersebut mencapai titik yang lebih mendalam pada Data (13), ketika Tatsuo menyatakan keinginannya untuk pergi ke laut dan menjadi pelaut. Laut dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai latar fisik, tetapi juga sebagai simbol kebebasan, ruang alternatif, dan pencarian identitas diri. Keinginan ini menegaskan bahwa Tatsuo berusaha keluar dari tekanan sosial keluarga dan masyarakat untuk menemukan makna hidupnya sendiri. Selanjutnya, Data (14) menunjukkan adanya perubahan sikap dari pihak keluarga, khususnya

melalui pernyataan yang memberikan kebebasan kepada Tatsuo untuk memilih jalannya sendiri. Pernyataan ini menandai terjadinya transformasi dalam relasi keluarga, dari yang semula bersifat otoriter menjadi lebih terbuka. Dalam perspektif sosiologi sastra, hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial dalam keluarga tidak bersifat statis, melainkan dapat berubah melalui proses interaksi dan refleksi. Namun demikian, Data (15) memperlihatkan konsekuensi dari pilihan tersebut, yaitu Tatsuo tidak pernah kembali ke kampung halamannya. Hal ini menegaskan bahwa kebebasan individu sering kali memiliki implikasi sosial, seperti terputusnya hubungan dengan keluarga atau komunitas asal. Dengan kata lain, pilihan untuk menjadi individu yang otonom tidak lepas dari risiko sosial yang harus ditanggung. Secara keseluruhan, rangkaian data (10)–(15) menunjukkan bahwa hubungan antara anak dan orang tua dalam cerpen ini bergerak dari konflik menuju penerimaan, namun tidak sepenuhnya menghilangkan jarak sosial di antara keduanya. Konflik tersebut merefleksikan benturan antara nilai kolektivitas yang menekankan kepatuhan dan nilai individualitas yang menekankan kebebasan. Dengan demikian, cerpen ini tidak hanya menggambarkan dinamika keluarga, tetapi juga merepresentasikan perubahan sosial yang lebih luas dalam masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen Umi e karya Ogawa Mimei, dapat disimpulkan bahwa karya ini mengangkat tema pencarian identitas dan kebebasan individu melalui konflik hubungan antara anak dan orang tua. Tokoh Tatsuo merepresentasikan individu yang berusaha keluar dari tekanan sosial dan ekspektasi keluarga untuk menemukan jati dirinya, sedangkan orang tua merepresentasikan nilai kolektivitas yang menekankan kepatuhan, tanggung jawab, dan keterikatan pada norma sosial.

Konflik yang terjadi antara Tatsuo dan orang tuanya menunjukkan adanya ketegangan antara keinginan individu dan tuntutan sosial. Sikap orang tua yang cenderung kurang empatik, minim komunikasi, serta memiliki ekspektasi tinggi terhadap anak menjadi faktor utama munculnya konflik. Dalam perspektif sosiologi sastra, relasi tersebut mencerminkan struktur sosial yang bersifat hierarkis dan kurang memberikan ruang bagi kebebasan individu.

Namun demikian, cerpen ini juga menunjukkan adanya dinamika hubungan keluarga yang bergerak menuju penerimaan. Perubahan sikap keluarga terhadap pilihan Tatsuo menandakan bahwa nilai-nilai dalam keluarga bersifat dinamis dan dapat mengalami transformasi melalui proses pemahaman.

Selain itu, simbol laut dalam cerpen ini merepresentasikan kebebasan, harapan, serta ruang pencarian identitas diri. Laut menjadi metafora bagi keberanian individu dalam menentukan jalan hidupnya sendiri, meskipun harus menghadapi konsekuensi sosial.

Secara keseluruhan, cerpen Umi e tidak hanya berfungsi sebagai karya imajinatif, tetapi juga sebagai refleksi realitas sosial yang menggambarkan konflik antargenerasi, tekanan sosial, serta pentingnya komunikasi dalam keluarga dan masyarakat. Karya ini menegaskan bahwa dukungan emosional, komunikasi yang terbuka, dan penghargaan terhadap pilihan individu merupakan aspek penting dalam membangun hubungan yang harmonis antara anak dan orang tua.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji cerpen Umi e dalam konteks budaya Jepang yang lebih luas, misalnya dengan mengaitkan konsep-konsep budaya seperti gaman (kesabaran dan ketahanan) atau sistem relasi sosial dalam keluarga Jepang. Pendekatan

teoretis lain, seperti teori representasi atau teori habitus, juga dapat digunakan untuk memperkaya analisis.

Kedua, penelitian lanjutan dapat memperluas objek kajian dengan membandingkan karya-karya lain dari Ogawa Mimei atau pengarang Jepang lainnya untuk melihat pola hubungan keluarga dalam berbagai konteks sosial.

Ketiga, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami pentingnya komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak. Keluarga diharapkan mampu menciptakan ruang dialog yang lebih egaliter, sehingga individu dapat mengekspresikan dirinya tanpa tekanan yang berlebihan dari norma sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan penelitian ini. Secara khusus, penulis menyampaikan apresiasi kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, serta bimbingan selama proses penelitian hingga penulisan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Ngudi Waluyo yang telah memberikan fasilitas akademik serta lingkungan yang kondusif dalam mendukung pelaksanaan penelitian ini. Selain itu, penulis mengapresiasi pihak Aozora Bunko yang telah menyediakan akses terbuka terhadap teks cerpen Umi e, sehingga memudahkan penulis dalam memperoleh data penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan rekan-rekan yang telah memberikan dukungan moral, motivasi, serta bantuan selama proses penelitian berlangsung. Penelitian ini tidak memperoleh pendanaan khusus dari lembaga pendanaan mana pun, baik dari sektor publik, komersial, maupun nirlaba.

REFERENSI

- Abubakar, R. (2021). Pengantar metodologi penelitian. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga. <https://digilib.uin-suka.ac.id>
- Amaliah, A. T. (2020). Diskriminasi terhadap Zainichi dalam novel Go karya Kazuki Kaneshiro: Tinjauan sosiologi sastra [Skripsi, Universitas Hasanuddin]. Repositori Universitas Hasanuddin. <http://repository.unhas.ac.id>
- Angeli, E., Wagner, J., Lawrick, E., Moore, K., Anderson, M., Soderland, L., & Brizee, A. (2010, May 5). *General format*. Purdue Online Writing Lab. https://owl.purdue.edu/owl/research_and_citation/apa_style/apa_formatting_and_style_guide/general_format.html
- Anwar, E. N. (2007, 10 31). Ideologi Keluarga Tradisional "IE" Dan Kazoku Kokka Pada Masyarakat Jepang Sebelum Dan Sesudah Perang Dunia II. *Journal of the Humanities of Indonesia*, 9. Diambil kembali dari <http://scholarhub.ui.ac.id/wacana/vol9/iss2>
- Asmalarasati, D. (2023, November 4). Analisis Sosiologi Sastra Cerpen "Yang Enak Dipandang" karya Ahmad Thohari. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1, 42-50. doi: <http://doi.org/10.61132/semantik>
- Astuti, S. D. (2019). Analisis Tokoh Utama Cerpen Tanah Peninggalan Karya Asmawati Dengan Pendekatan Dekonstruksi (Skripsi). Medan: UMSU. Diambil kembali dari <http://repository.umsu.ac.id>
- Faruk. (2021). Pengantar sosiologi sastra: Dari strukturalisme genetis sampai postmodernisme. Pustaka Pelajar.
- Fauzy, R. N. (2024). Analisis Sosiologi Sastra Cerpen Penthouse 2601 Karya Djenar Maesa Ayu Dan Implikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 143-152. doi: <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i4.840>
- Kartika, P. I. (2011). Potret Kehidupan kaum Muda Jepang Dalam Kaze No Uta Wo Kike Karya Haruki Murakami: Tinjauan Sosiologi Sastra. Padang: Universitas Andalas. Diambil kembali dari scholar.unand.ac.id

- Kurniasih, N. (2014). Citra Perempuan Dalam 3 Cerpen Martin Alieda Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA (Skripsi). Jakarta: UIN Jakarta. Diambil kembali dari <http://repository.uinjkt.ac.id>
- Manurung, N. (2018). Analisis Sosiologi Sastra Dalam Cerpen Rumah Amang Boru karya Hasan Al-Banna. Medan: UMSU.
- Mulyadi, B. (2014). Model Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Jepang. Jurnal Izumi, 3. Diambil kembali dari download.garuda.kemdikbud.go.id
- Murdiana, H. (2013). Nilai Edukatif (Nilai Kepribadian dan Sosial) Dalam Novel Madogiwa no Totto-Chan Karya Tetsuto Kuru. *article Japanese*, 10, 27-36.
- Ni Luh Hokky Mokharisma, W. N. (2022, Mei). Konflik Sosial Dalam Film Manbiki Kazoku. *Journal Janaru Saja*. doi: <https://doi.org/10.34010/js-v115290>
- Nuraeni, I. (2017). Analisis Amanat Dan Penokohan Cerita Pendek Pada Buku Anak Berhati Surga Karya MH. Putra Sebagai Upaya Pemilihan Bahan Ajar di SMA. Garut: STKIP. doi: <https://doi.org/10.31980/CAKARA-V612.86>
- Nurgiantoro, B. (2007). Teori pengkajian fiksi. Gadjah Mada University Press.
- Soekanto, S. (2009). Sosiologi keluarga: Tentang ikhwal keluarga, remaja, dan anak. Rineka Cipta.
- Wahyuni, W. (2020). Bentuk Keluarga Jepang dalam Tanpen Kanpekina Byiushitsu Karya Ogawa Yoko. Thesis. Diambil kembali dari <https://scholar.unand.ac.id>.
- .